

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Perkebunan teh PTPN VIII Ciater Subang merupakan perkebunan yang tetap bertahan dari zaman kolonial Belanda sampai tahun 1990, bahkan sampai sekarang. Keberadaan perkebunan ini telah memberikan warna baru di masyarakat sekitarnya, keberadaan perkebunan Ciater ini mampu menarik masyarakat yang berada di sekitarnya untuk menjadi tenaga kerja di perkebunan. Dari sekian banyak tenaga kerja di perkebunan Ciater sebagian besar adalah tenaga kerja wanita. Tenaga kerja wanita banyak ditempatkan pada bagian pemetikan. Pekerjaan tersebut diserahkan kepada tenaga kerja wanita karena pekerjaan tersebut dianggap pekerjaan yang ringan. Peran sebagai pemetik banyak diberikan kepada tenaga kerja wanita karena wanita dipandang lebih terampil dan telaten. Hal ini sejalan dengan stereotipe wanita yang dilukiskan lemah lembut, teliti dan tekun.

Kehidupan di Perkebunan mulai dari zaman kolonial sampai 1990-an menunjukkan karakteristik perkebunan yang statis dan tertutup dimana masyarakat perkebunan di dalamnya mengalami pola kehidupan yang tetap, mereka lahir, berkembang dan mati di perkebunan. Statisnya kehidupan di perkebunan menyebabkan para pekerjanya khususnya buruh sulit melakukan mobilitas horizontal maupun mobilitas vertikal. Lambatnya mobilitas horizontal dikarenakan jarak perkebunan yang jauh dengan perkotaan. Karakteristik kabupaten Subang yang hampir di setiap kecamatan ada perkebunan turut memperlambat terjadinya

mobilitas horizontal. Walaupun mereka pindah ke desa atau kecamatan lain, kemungkinan pekerjaan baru yang akan mereka dapat tidak jauh dari buruh perkebunan karena perkebunanlah yang masih bisa menerima tenaga kerja yang hanya lulusan Sekolah Dasar bahkan tidak sekolah sekalipun. Lambatnya mobilitas horizontal ini juga dikarenakan ketidakmampuan mereka untuk bekerja di luar perkebunan dengan tidak memiliki keterampilan lain yang disebabkan tingkat pendidikannya rendah. Tidak mempunyai modal untuk berwiraswasta juga menjadi faktor penyebab lambatnya mobilitas horizontal bagi mereka.

Begitu pun dengan mobilitas vertikal bagi masyarakat perkebunan sangat sulit untuk dilakukan. Adanya hirarki kedudukan dalam masyarakat sekitar perkebunan teh Ciater yang dipengaruhi oleh struktur jabatan dalam perusahaan perkebunan. Untuk naik ke jenjang yang lebih tinggi sangatlah sulit dan lambat, apalagi untuk pekerja lepas/borongon yang berpendidikan rendah. Lambatnya pergerakan mobilitas horizontal dan vertikal masyarakat perkebunan ini mengakibatkan mereka tetap berada dalam kekurangan.

Pada pertengahan abad ke-20, keikutsertaan wanita di sektor publik semakin meningkat, bahkan di perkebunan teh Ciater keikutsertaan wanita telah dimulai semenjak perkebunan tersebut dibuka, hal itu dikarenakan tenaga kerja wanita adalah tenaga kerja yang murah dan terampil. Keikutsertaan wanita bekerja di perkebunan dikarenakan tidak ada lapangan pekerjaan yang lain di daerah tersebut. Serta tidak diperlukan persyaratan khusus untuk bekerja di perkebunan. Walaupun mereka hanya di tempatkan sebagai buruh yang tidak mempunyai kekuasaan apapun tetapi mereka merasa tertolong dengan adanya perkebunan

tersebut. Selain gaji, mereka juga mendapat fasilitas-fasilitas lainnya seperti *bedeng* yang diperuntukan bagi buruh yang belum mempunyai rumah.

Secara sosio-politis buruh perkebunan adalah pekerja yang terpaksa harus menjual tenaganya agar bisa bertahan hidup tanpa memiliki posisi tawar dengan pihak perkebunan. Walaupun demikian perkebunan dianggap sebagai “dewa penolong” karena para pekerja itu tidak memiliki lahan sendiri, rendahnya sumber daya untuk mencari pekerjaan di kota, dan terbatasnya modal untuk berwiraswasta. Para tenaga kerja di perkebunan, termasuk tenaga kerja wanita sangat tergantung kepada perkebunan. Perkebunan telah memberikan kehidupan bagi mereka dan keluarganya. Maka secara tidak langsung kelangsungan hidup mereka sangat dipengaruhi oleh produktivitas di perkebunan begitu juga sebaliknya. Perkebunan juga sangat membutuhkan buruh yang murah untuk menjalankan produksinya sehingga antara perkebunan dan para pekerjanya terbentuk suatu hubungan simbiosis yaitu hubungan yang saling menguntungkan.

Meski peran sebagai pemetik dianggap ringan, namun mereka harus memiliki fisik yang kuat karena rata-rata bekerja selama delapan jam sehari. Saat pucuk teh banyak, terutama musim hujan bisa kerja lembur sehingga tidak memiliki hari libur. Mereka berangkat pukul enam, sedangkan bagi yang rumahnya jauh harus lebih pagi lagi. Ketangguhan fisik ini juga diperlukan karena harus bertahan dari teriknya matahari dan pada musim penghujan, mereka harus memikul keranjang berisi pucuk teh, dan melintasi medan yang terjal dan licin. Pekerjaan seberat itu ternyata tidak dibarengi dengan asupan gizi yang baik, karena bekal yang mereka bawa tidak lebih dari sebungkus nasi, sambal, ikan asin dan minum.

Keikutsertaan kaum wanita dalam sektor publik berbenturan dengan sektor domestik sebagai ibu rumah tangga yang harus menanggung kebutuhan keluarganya. Peranannya bekerja di perkebunan hanya dianggap sebagai pekerjaan membantu suami mencari nafkah, padahal pekerjaan mereka sama beratnya. Nilai sosial budaya masyarakat setempat, memberikan pengaruh terhadap kedudukan tenaga kerja wanita, dimana menurut masyarakat sunda, wanita itu harus selalu menurut segala perintah suami. Peran ganda buruh wanita perkebunan, baik sebagai buruh dan ibu rumah tangga memberikan kontribusi yang cukup besar dalam kehidupan sosial ekonominya. Dari pekerjaannya sebagai buruh perkebunan mereka dapat menambah penghasilan keluarga dan membantu meringankan beban suaminya. Beratnya tanggung jawab buruh wanita bukan alasan untuk lepas dari beban pekerjaan di rumah tangga. Mereka bangun rata-rata pukul empat pagi kemudian memasak, mencuci dan menyiapkan sarapan buat suami dan anak. Sepulang dari perkebunan harus melakukan pekerjaan serupa dan sering hingga larut malam.

Secara historis, kesetaraan gender berkaitan dengan kesempatan bekerja di luar rumah. Dalam kesetaraan gender yang penulis usung bukanlah perjuangan kaum wanita di sekitar perkebunan untuk ikut bekerja, karena dari dulu kaum wanita sudah terlibat dalam usaha perkebunan. Tetapi kesetaraan itu terjadi ketika suami membantu pekerjaan domestik istrinya. Kalau istri bisa membantu para suami untuk bekerja di sektor publik, kenapa para suami sulit untuk membantu pekerjaan domestik istrinya hanya karena terbentur dengan rasa gengsi dan nilai-nilai sosial budaya yang memandang mereka hanya bertanggung jawab dalam sektor publik.

5.2 Saran

Secara teknis untuk pemerintah, baik itu di pusat maupun daerah setempat khususnya departemen yang membawahi sektor perkebunan. Perkebunan adalah suatu bentuk usaha yang padat karya sehingga akan banyak menggunakan tenaga kerja baik wanita maupun laki-laki. Kondisi tersebut merupakan nilai plus dari adanya perkebunan, hendaknya pemerintah lebih memperhatikan bidang perkebunan ini supaya bisa dijadikan lahan untuk mengurangi pengangguran. Selain itu juga pemerintah harus memperhatikan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di perkebunan, karena di perkebunan hanya sedikit sekali tenaga kerja yang profesional, kebanyakan hanya lulusan Sekolah Dasar sebagai buruh, staff kantor kebanyakan hanya lulusan Sekolah Menengah Atas sedangkan yang lulus sarjana banyaknya bisa dihitung dengan jari.

Dengan kondisi tersebut sudah selayaknya pemerintah berusaha memberdayakan kaum wanita di perkebunan dengan memberikan kursus-kursus keterampilan agar buruh bisa lebih produktif. Hendaknya pemberdayaan tersebut disesuaikan dengan potensi desa Ciater itu sendiri, misalnya dengan memanfaatkan lahan untuk ditanami oleh beberapa jenis yang cocok dibudidayakan di daerah perkebunan selain teh. Tidak kalah pentingnya yang harus diperhatikan pemerintah yaitu masalah kesejahteraan tenaga kerja di perkebunan, khususnya buruh wanita. Mulai dari fasilitas sekolah gratis atau rendah biaya bagi anak-anak buruh, dan penyediaan bahan-bahan kebutuhan pokok yang disubsidi oleh pemerintah. Hendaknya perkebunan lebih terbuka terhadap aspirasi tenaga kerjanya, termasuk buruh wanita karena mereka merupakan bagian terpenting dari produktivitas perkebunan itu sendiri.

Pemerintah harus tetap berusaha dan mengembangkan sektor perkebunan, karena selain menjaga kelestarian alam, perkebunan juga bisa dijadikan objek wisata yang sangat menarik, khususnya wisata alam. Hijau dan asrinya hamparan pohon teh yang hampir selalu berdampingan dengan udara yang sejuk berkabut, bisa menjadi pemandangan alam yang dicari-cari oleh orang banyak. Menurut penulis selain wisata alam, perkebunan juga bisa menjadi objek wisata sejarah karena perkebunan merupakan salah satu peninggalan zaman Kolonial Belanda yang masih ada sampai sekarang dan telah memberikan struktur baru dalam masyarakat Indonesia, apalagi ditambah bangunan-bangunan lama yang khas zaman kolonial yang berada di perkebunan masih bagus kondisinya, bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi wisata perkebunan.

Pemerintah hendaknya memikirkan dan mengusahakan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung terciptanya perkebunan teh Ciater sebagai objek wisata. Jika dikelola dengan baik maka pemerintah akan mendapat keuntungan dengan pendapatan yang diperoleh dari objek wisata dan bagi masyarakat perkebunan sendiri bisa menjadi peluang usaha guna memperbaiki kehidupan perekonomiannya.

